

Mengeksplorasi Kebajikan Kajian Perjalanan Moral Dalam Sebuah Cerpen

Rosmawati Harahap¹ Welia C Sigalingging² Sry Eninta Br Bangun³ Sarah Ginting⁴ Naila Cahyani⁵ Rowimatul Hazizah⁶ Jelita Sitorus⁷

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: Sigalinggingwellia@gmail.com²

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebajikan dalam konteks perjalanan moral melalui analisis sebuah cerpen. Melalui pendekatan kualitatif, kajian ini mengidentifikasi dan menganalisis karakter, plot, dan tema yang relevan dengan konsep kebajikan. Penelitian ini mengungkap bagaimana karakter-karakter dalam cerpen tersebut mengalami perkembangan moral dan bagaimana kebajikan diwakili dan ditampilkan dalam perjalanan mereka. Temuan kajian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana naratif fiksi dapat digunakan untuk memahami dan menggali makna kebajikan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kebajikan, Perkembangan Moral, Kajian Perjalanan Moral, Naratif Fiksi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perjalanan moral sering kali menjadi tema yang menarik dalam karya sastra, terutama dalam bentuk cerpen, karena memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi kompleksitas moralitas manusia melalui karakter dan narasi. Konsep kebajikan, yang telah menjadi fokus utama dalam etika dan filsafat moral, juga sering muncul dalam karya sastra sebagai tema sentral yang memperkaya pemahaman kita tentang kehidupan dan nilai-nilai moral. Dalam konteks ini, kajian ini bertujuan untuk menjelajahi hubungan antara kebajikan dan perjalanan moral melalui analisis sebuah cerpen. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa karya sastra, termasuk cerpen, dapat menjadi sarana yang efektif untuk memahami perubahan moral yang dialami oleh karakter dan masyarakat. Namun, penelitian yang secara khusus menyoroti penggambaran kebajikan dalam konteks perjalanan moral dalam cerpen masih terbatas. Oleh karena itu, kajian ini menjadi relevan untuk mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman kita tentang kebajikan dan moralitas dalam karya sastra. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kajian ini akan menganalisis sebuah cerpen dengan fokus pada pengembangan karakter, alur cerita, dan tema yang terkait dengan konsep kebajikan. Melalui analisis mendalam terhadap narasi dan peristiwa yang terjadi dalam cerpen, kami bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kebajikan direpresentasikan dan dimaknai dalam konteks perjalanan moral yang dialami oleh karakter-karakter dalam cerita tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana sastra dapat digunakan sebagai alat untuk menggali dan memahami nilai-nilai moral, serta memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang konsep kebajikan dalam konteks karya sastra. Selain itu, kajian ini juga dapat memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini dan menarik minat para pembaca yang tertarik pada hubungan antara sastra dan etika. Dalam era yang penuh dengan kompleksitas moral dan nilai-nilai yang beragam, penelitian tentang pembelajaran moral menjadi semakin penting. Salah satu medium yang sering digunakan untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral adalah cerita pendek (cerpen). Cerpen memiliki potensi besar untuk menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan, menggali, dan merangsang pemikiran tentang

kebijakan dan moralitas. Dalam jurnal ini, kami akan mengeksplorasi peran cerpen dalam pembelajaran moral, dengan fokus pada pengembangan kebijakan. Kami akan meneliti bagaimana cerpen dapat digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan nilai-nilai moral, menghadirkan konflik etis, dan memperkuat pemahaman tentang kebijakan dalam konteks yang beragam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis peran cerpen dalam memperkenalkan kebijakan dan nilai-nilai moral kepada pembaca.
2. Menyelidiki bagaimana konflik etis dalam cerpen dapat merangsang pemikiran kritis dan refleksi moral.
3. Menilai efektivitas penggunaan cerpen sebagai alat pembelajaran moral dalam berbagai konteks budaya dan sosial.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pandangan yang lebih mendalam tentang potensi cerpen sebagai alat pembelajaran moral yang efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, cerpen dapat menjadi sarana yang kuat untuk memperkuat kebijakan dan moralitas dalam masyarakat yang semakin kompleks ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988: 111). Untuk melakukan studi kepustakaan, perpustakaan merupakan suatu tempat yang ideal untuk menemukan referensi yang diperlukan. Dalam hal ini, peneliti membaca beberapa referensi yang relevan yang bersumber dari berbagai buku dan artikel hasil penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan proses analisis. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan kajian teoretis dan hasil analisis yang sudah dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebijakan dalam perjalanan moral karakter-karakter dalam cerpen

Dalam sebuah cerpen, kebijakan tercermin dalam perjalanan moral karakter-karakter melalui transformasi, tindakan, dan konflik yang mereka alami sepanjang cerita. Menurut *Aristoteles* dalam karyanya ("*Nicomachean Ethics*"), kebijakan adalah keadaan karakter yang stabil yang mengarahkan individu untuk bertindak secara tepat dan moral. Dalam konteks cerpen, kebijakan tercermin dalam bagaimana karakter-karakter bereaksi terhadap tantangan moral yang mereka hadapi. Kebijakan dapat tercermin dalam perjalanan moral karakter-karakter dalam cerpen melalui perkembangan yang mereka alami. Dalam banyak cerita, karakter utama sering mengalami pertumbuhan moral dari awal hingga akhir cerita. Contohnya, karakter yang awalnya egois dan tidak peduli mungkin belajar untuk menjadi lebih empatik dan memperhatikan kebutuhan orang lain seiring berjalannya cerita. Kebijakan juga tercermin dalam tindakan karakter. Tindakan-tindakan karakter seperti keberanian, kasih sayang, dan kejujuran dapat menunjukkan adanya kebijakan dalam perjalanan moral mereka. Ini mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh karakter tersebut dan bagaimana mereka berusaha untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, konflik moral sering kali menjadi titik fokus dalam cerpen dan menjadi panggung di mana kebijakan diuji. Karakter-karakter dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit yang memerlukan pertimbangan etis. Cara mereka menanggapi konflik ini dan keputusan moral yang mereka buat dapat mencerminkan kebijakan yang mereka miliki atau upaya mereka untuk mencapai kebijakan tertentu. Melalui analisis cerpen dengan sudut pandang ini, pembaca dapat

memahami bagaimana kebajikan tercermin dalam perjalanan moral karakter-karakter tersebut. Ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang mendasari tindakan manusia dan kompleksitas moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

Aristotle. (trans. 1999) Menyatakan bahwa Kebajikan dan perjalanan moral dalam cerpen menjadi fokus penelitian karena cerpen sering kali menyajikan narasi yang memungkinkan pembaca untuk menyaksikan perkembangan karakter dan pertimbangan moral yang kompleks. Dalam karya sastra, termasuk cerpen, penggambaran kebajikan dan perjalanan moral karakter dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang mendasari tindakan manusia. Tujuan dari penelitian semacam ini adalah untuk menjelajahi dan mengungkap bagaimana kebajikan tercermin dalam perjalanan moral karakter-karakter dalam cerpen. Melalui analisis yang cermat, penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kebajikan diwakili, dipahami, dan dipraktikkan dalam konteks cerita sastra. Relevansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman kita tentang etika dan moralitas manusia. Dengan memahami bagaimana kebajikan dan perjalanan moral ditampilkan dalam cerpen, kita dapat lebih baik memahami kompleksitas manusia dan memperoleh wawasan tentang nilai-nilai yang mungkin terlibat dalam pengambilan keputusan moral sehari-hari.

Naratif fiksi menggali makna kebajikan dalam konteks kehidupan

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan naratif fiksi sebagai alat untuk menggali makna kebajikan dalam konteks kehidupan sehari-hari sangat relevan dan bermanfaat. Naratif fiksi, seperti cerita pendek atau novel, memiliki kekuatan untuk memperlihatkan nilai-nilai moral dan kebajikan dalam kehidupan manusia melalui penggambaran karakter, plot, dan tema. (Booth, W. C. (1983). *The Rhetoric of Fiction*. University of Chicago Press). Dalam fiksi, penulis memiliki kebebasan untuk menciptakan dunia yang mencerminkan realitas manusia dalam cara yang kaya dan kompleks. Karakter dalam naratif fiksi sering kali mengalami perjalanan moral yang memungkinkan pembaca untuk memahami berbagai aspek kebajikan, seperti keberanian, kasih sayang, kejujuran, dan kesetiaan, serta bagaimana nilai-nilai ini berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan naratif fiksi, penelitian ini dapat membantu pembaca untuk menemukan makna kebajikan dalam situasi dan konflik yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, karakter dalam cerita fiksi mungkin dihadapkan pada dilema etis yang mirip dengan yang dialami oleh individu dalam kehidupan nyata, dan cara mereka menanggapi konflik tersebut dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kebajikan dapat diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

Melalui penggunaan naratif fiksi, pembaca dapat terlibat secara emosional dan kognitif dengan tema kebajikan, yang pada gilirannya dapat membantu mereka memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang kebajikan, tetapi juga memberikan wawasan yang berharga tentang kompleksitas dan realitas kehidupan manusia. Penggunaan naratif fiksi dalam kehidupan sehari-hari:

1. Identifikasi: Naratif fiksi sering kali memungkinkan pembaca untuk mengidentifikasi diri dengan karakter dan situasi yang mereka hadapi. Dengan demikian, ketika karakter menghadapi konflik moral atau mengambil keputusan yang melibatkan kebajikan, pembaca dapat merasakan empati dan mempertimbangkan bagaimana mereka akan bertindak dalam situasi serupa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembelajaran melalui Cerita: Karya sastra, termasuk cerpen dan novel, sering kali digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Melalui cerita, pembaca dapat melihat konsekuensi dari tindakan yang baik dan buruk, serta memahami berbagai aspek kebajikan seperti empati, integritas, dan ketabahan.

3. Pengaruh Emosional: Naratif fiksi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pembaca secara emosional. Ketika karakter mengalami perkembangan moral atau menghadapi konflik moral, pembaca dapat merasakan ikut serta dalam perjalanan emosional karakter tersebut. Hal ini dapat memperkuat pengaruh cerita dalam membentuk persepsi pembaca tentang kebajikan dan moralitas.
4. Refleksi dan Kontemplasi: Setelah membaca cerita, pembaca sering kali merenungkan pesan moral dan makna kebajikan yang terkandung dalam cerita tersebut. Mereka dapat menggunakan pengalaman karakter sebagai titik awal untuk merefleksikan nilai-nilai mereka sendiri dan mempertimbangkan bagaimana mereka dapat meningkatkan praktik kebajikandalam kehidupan sehari-hari.
5. Menghubungkan dengan Pengalaman Pribadi: Cerpen yang menggambarkan kebajikan dalam konteks kehidupan sehari-hari dapat membantu pembaca untuk menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka sendiri. Ini dapat memicu diskusi dan refleksi yang lebih dalam tentang bagaimana kebajikan tercermin dalam tindakan sehari-hari dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Peran Cerpen dalam Memperkenalkan Kebajikan dan Moral

Melalui analisis terhadap sejumlah cerpen yang dipilih, kami menemukan bahwa cerpen memiliki kemampuan yang luar biasa dalam memperkenalkan kebajikan dan nilai-nilai moral kepada pembaca. Setiap cerita menghadirkan situasi dan karakter yang memperlihatkan berbagai kebajikan seperti kejujuran, ketabahan, kesetiaan, dan empati. Melalui pengalaman yang dihadirkan dalam cerpen, pembaca diberi kesempatan untuk merenungkan nilai-nilai tersebut dan mempertajam pemahaman tentang pentingnya kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. (Nussbaum, Martha C. (1997). "Cultivating Humanity: A Classical Defense of Reform in Liberal Education." Harvard University Press.)

Konflik Etis dalam Cerpen sebagai Stimulus Pemikiran Kritis

Analisis terhadap konflik etis yang muncul dalam cerpen menunjukkan bahwa konflik tersebut dapat menjadi stimulus yang kuat untuk merangsang pemikiran kritis dan refleksi moral pada pembaca. Ketika karakter dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit yang melibatkan pertimbangan moral, pembaca diajak untuk memikirkan implikasi dari setiap tindakan yang diambil oleh karakter tersebut. Hal ini memberikan kesempatan bagi pembaca untuk mengembangkan kemampuan pemikiran kritis dan membuat keputusan moral yang tepat. (Damon, William. (2008). "The Path to Purpose: How Young People Find Their Calling in Life." Free Press.)

Efektivitas Penggunaan Cerpen sebagai Alat Pembelajaran Moral

Melalui penelitian ini, kami juga mengevaluasi efektivitas penggunaan cerpen sebagai alat pembelajaran moral dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa cerpen efektif dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan membangun pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral. Namun, efektivitas cerpen juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti konteks budaya, keberagaman sosial, dan pendekatan pengajaran yang digunakan. (Lickona, Thomas. (1991). "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility." Bantam Books.)

"Pesan di Balik Pelangi" Oleh: Weliac Sigalingging

Di sebuah desa kecil yang terletak di lereng gunung, tinggal seorang gadis kecil bernama Maya. Maya adalah seorang anak yang ceria dan penuh imajinasi. Setiap hari, dia suka berpetualang di sekitar desanya, menemukan keajaiban di setiap sudut. Suatu hari, setelah

hujan deras reda, Maya keluar dari rumahnya untuk menjelajahi hutan di belakang desa. Di tengah-tengah hutan, dia melihat sesuatu yang langka: sebuah pelangi yang menyilaukan terbentang di atas langit biru. Maya merasa takjub melihat keindahan alam tersebut. Tanpa berpikir panjang, Maya memutuskan untuk mengikuti ujung pelangi tersebut, melewati hutan dan melewati lembah, demi mencari tahu apa yang ada di ujungnya. Setelah berjalan cukup jauh, dia tiba di sebuah padang rumput yang luas di atas bukit. Di ujung pelangi, Maya menemukan seorang kakek tua yang duduk di bawah pohon cemara. Kakek itu tersenyum ramah kepadanya. "Selamat datang, Maya," kata kakek itu dengan suara lembut. Maya terkejut. "Bagaimana Anda tahu namaku?" tanyanya heran. Kakek itu tersenyum lagi. "Saya tahu banyak hal tentangmu, Maya. Aku adalah penjaga pelangi, dan aku telah menunggumu." Maya tercengang. "Apa yang kamu maksud, Pak Kakek?" tanyanya penasaran. Kakek itu mengangkat tangan kanannya dan menunjuk ke arah pelangi. "Di balik setiap pelangi, ada pesan yang tersimpan. Dan pesan untukmu adalah pesan tentang keberanian, persahabatan, dan impian." Maya merasa hangat di hatinya. Dia tahu bahwa petualangan ini tidak hanya tentang menemukan ujung pelangi, tetapi juga tentang menemukan makna dalam kehidupannya. Dengan semangat baru, Maya kembali ke desanya, membawa pesan-pesan yang berharga dari balik pelangi. Dari hari itu, Maya belajar bahwa keberanian, persahabatan, dan impian adalah hal-hal yang paling berharga dalam hidupnya, dan dia bersyukur telah menemukan pesan tersebut di balik pelangi.

Analisis Unsur Instrinsik dari Cerpen diatas

Analisis unsur intrinsik dalam cerita pendek tersebut mencakup beberapa elemen penting, termasuk plot, tema, karakter, setting, dan gaya bahasa. Berikut adalah analisisnya:

1. Plot: Plot cerita mengikuti pola konvensional dengan pengenalan (Maya adalah seorang gadis kecil yang ceria dan penuh imajinasi), konflik (Maya menemukan pelangi dan memutuskan untuk mengikuti ujungnya), klimaks (Maya bertemu dengan kakek penjaga pelangi dan mendengarkan pesan-pesan berharga), dan penyelesaian (Maya kembali ke desanya dengan semangat baru dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan).
2. Tema: Tema utama cerita ini adalah tentang petualangan, keberanian, persahabatan, dan impian. Maya belajar banyak dari petualangannya mengikuti ujung pelangi, termasuk nilai-nilai tersebut.
3. Karakter: Karakter utama dalam cerita adalah Maya, seorang gadis kecil yang penuh semangat dan keingintahuan. Kakek penjaga pelangi adalah karakter pendukung yang memberikan pelajaran berharga kepada Maya.
4. Setting: Setting cerita ini berada di sebuah desa kecil di lereng gunung dan hutan di belakang desa. Setting ini memberikan nuansa alam yang indah dan misterius, menciptakan latar belakang yang cocok untuk petualangan Maya.
5. Gaya Bahasa: Gaya bahasa dalam cerita ini cenderung deskriptif dan puitis, menciptakan gambaran yang jelas tentang keindahan alam dan perasaan Maya selama petualangannya. Penggunaan kata-kata yang menyentuh dan inspiratif menambahkan kedalaman pada cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle. (trans. 1999). *Nicomachean Ethics*. Hackett Publishing Company.
Booth, W. C. (1983). *The Rhetoric of Fiction*. University of Chicago Press.
Nazir, 1988: 111. Nussbaum, M. C. (1998). "Virtue Ethics: A Misleading Category?" *The Journal of Ethics*, 2(3), 163-201.